

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Anak Agung Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

*¹Heldie Bramantha; ²Siti Rahmania; ³Aenor Rofek

^{1,2,3}Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Jln. Pb. Sudirman No. 07. Situbondo, Jawa Timur

Email:

*¹Email : heldie_bramantha@unars.ac.id

²Email : niar_2595@gmail.com

³Email : aenor_rofek@unars.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that the mathematical critical thinking skills of grade V students at SD Islam Al Abror are still low or lacking. In mathematics learning, students are still passive, students' interest in participating in mathematics learning is lacking, and students are often sleepy because learning is boring. The purpose of this research is to apply the Anak Agung culture-based Discovery Learning learning model to mathematics learning in grade V of SD Islam Al Abror in order to improve students' critical thinking skills. Classroom Action Research is a research methodology used (PTK). Students with various skill levels in the fifth grade of SD Islam Al Abror were used as research participants for this study. This study uses the Kemmis and Taggart action research methodology, which is shown in a spiral form from one cycle to the next. Each cycle consists of preparation, implementation, assessment, and evaluation. The results showed that the average critical thinking ability was 65.2% in the first cycle and 90.22% in the second cycle. As a result, there was a significant improvement in students' critical thinking skills, most of which were in the very high category. Therefore, it can be concluded that the actions of cycle II are effective because they achieve a higher level of completeness of 85% compared to school standards.

Keywords:

Critical Thinking Skills; Culture; Discovery Learning Model;

ABSTRAKS

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas V di SD Islam Al Abror masih rendah atau kurang. Pada pembelajaran matematika siswa masih bersifat pasif, minat siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika kurang, dan siswa sering mengantuk karena pembelajaran membosankan. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran Discovery Learning berbasis budaya Anak Agung pada pembelajaran matematika kelas V SD Islam Al Abror guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siswa dengan berbagai tingkat keterampilan di kelas lima SD Islam Al Abror dijadikan sebagai partisipan penelitian untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan Kemmis dan Taggart, yang ditampilkan dalam bentuk spiral dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis rata-rata sebesar 65,2% pada siklus I dan 90,22% pada siklus II. Hasilnya, terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, dan sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II efektif karena mencapai tingkat ketuntasan yang lebih tinggi yakni 85% dibandingkan standar sekolah.

Kata Kunci:

Budaya; Kemampuan Berpikir Kritis; Model Pembelajaran Discovery Learning;

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran matematika di sekolah dasar secara umum masih berada pada kategori rendah, hal ini disebabkan guru lebih mementingkan materi diajarkan dan hasil belajar tanpa mementingkan proses pembelajaran (Sulistyowati, 2015). Guru hanya sekedar

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Aneka Agung Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

menyelesaikan tugas untuk menyampaikan materi saja, tidak peduli siswa dapat memahami isi materi atau tidak. Pendapat Bramantha (2021) mengatakan bahwa cara mengajar guru berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang padahal akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Padahal, kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan.

Di kelas V SD Islam Al Abror, pembelajaran matematika masih bersifat pasif dan berpusat pada guru. Model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi pelajaran, dan satu-satunya sumber belajar yang digunakan hanyalah gambar, sehingga menghalangi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Siswa kelas V SD Islam Al Abror menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang belum memadai, hal ini terlihat dari kurangnya minat belajar dan kemampuan memecahkan teka-teki matematika; mereka juga kurang memiliki pemahaman konseptual tentang pemecahan masalah dan respon kritis terhadap pertanyaan matematika. Banyak generasi muda yang lebih memilih budaya modern mengalahkan dibandingkan budaya tradisional daerahnya seiring berjalannya waktu dan kesenian dan budaya tradisional terus tergerus. Begitu pula dengan siswa kelas V SD Islam Al Abror yang hanya tahu sedikit tentang budayanya sendiri; Bahkan, mereka tidak tahu apa-apa tentang seni dan adat istiadat Situbondo, termasuk budaya Aneka Agung. Kita tidak bisa mengabaikan pentingnya memperkenalkan seni dan budaya tradisional kepada anak-anak sejak usia dini, maka dari itu hal ini dapat dimasukkan ke dalam proses pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan beberapa tindakan perbaikan dalam proses pengajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran Discovery Learning. Hal ini sesuai dengan penelitian Desy, Heldie, dan Dodik (2023) yang menyatakan bahwa paradigma pembelajaran Discovery Learning mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kognitif. Discovery learning education merupakan salah satu pendekatan untuk mengembangkan keterampilan belajar aktif pada siswa dengan mendorong mereka berpikir kritis dan memecahkan masalah sendiri (Hosnan, 2016: 282). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning berbasis budaya aneka agung yang dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran matematika dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Aneka Agung Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Islam Al Abror merupakan judul penelitian yang dilaksanakan berdasarkan deskripsi di atas.

2. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Proses mengembangkan konsep, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi data dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai landasan keyakinan dan tindakan dikenal dengan istilah berpikir kritis. Lilis (2019). Pengambilan keputusan dengan menggunakan pikiran untuk mengatasi permasalahan disebut berpikir. Seseorang akan melakukan aktivitas berpikir, dimulai dari perumusan masalah dan diakhiri dengan penyelesaiannya. Salah satu contoh berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berpikir adalah keterampilan kognitif paling maju yang harus diperoleh anak-anak di kelas (Vidya & Heldie, 2024). Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh melalui serangkaian latihan pemikiran yang memungkinkan individu membuat penilaian yang tepat. (Amalia, 2022)

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Aneka Ragam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian pengetahuan melalui analisis, penilaian, pemecahan masalah, dan pencarian fakta yang bertanggung jawab dan rasional. Ada berbagai tanda berpikir kritis. Berikut penanda kemampuan berpikir kritis menurut Setiawan & Royani (2013):

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis

Aspek	Indikator
Keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana	Menganalisis dan memfokuskan pertanyaan dengan tepat
Keterampilan menganalisis pertanyaan lanjut	Mengidentifikasi asumsi dengan benar
Keterampilan membuat strategi dan taktik	Menentukan dan menjawab suatu permasalahan dengan benar
Keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi	Membuat kesimpulan dari permasalahan dengan tepat dan mencari alternative jawaban lain jika ada

2. Model Discovery Learning

Menurut Hasnan dkk.. (2020) mengklaim bahwa penemuan konsep atau prinsip yang sampai sekarang belum ditemukan merupakan penekanan utama dari discovery learning. Untuk mempersiapkan siswanya memecahkan masalah di masa depan, pendidik harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengumpulkan data, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan, dan menarik kesimpulan. Model pembelajaran discovery learning (penemuan) merupakan metode mengajar yang menekankan cara belajar secara aktif, pembiasaan pada proses menemukan sendiri, mencari sendiri dan aktif. Penggunaan model discovery learning mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih ke situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Rahmayani et al., 2019). Sejalan dengan pendapat Bruner dalam Rahman (2017) bahwa model Yang dimaksud dengan “pembelajaran penemuan” adalah siswa harus diajarkan bagaimana mencari ide-ide atau teori-teori yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang diajarkan. Menurut pernyataan ini, siswa harus diajarkan bagaimana menemukan ide-ide dan teori-teori yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan jika mereka ingin mendapatkan manfaat dari pembelajaran penemuan.

Guru memerlukan suatu pedoman untuk membantunya melaksanakan proses pembelajaran agar selaras dengan kaidah dan hasil yang diharapkan. Terdapat langkah-langkah dalam proses pembelajaran discovery learning. berikut menurut Kemendikbud (2013):

- 1) Pemberian rangsangan (Stimulation), Siswa diberikan situasi yang tidak ada jawabannya, yang mendorong mereka untuk mencari dan mencari solusinya.
- 2) Identifikasi masalah (Problem statement), siswa diajak membuat daftar masalah sebanyak mungkin dengan materi pembelajaran, setelah itu mereka dapat membuat teori.
- 3) Pengumpulan data (Data collection), Siswa melakukan penelitian dengan cara membaca buku, melihat benda, melakukan percobaan sendiri, dan cara lain guna memperoleh data atau informasi yang bersangkutan.
- 4) Pengelolaan data (Data processing), Siswa terlibat dalam tugas-tugas yang bertujuan memproses, menganalisis, dan menafsirkan data atau informasi yang mereka peroleh pada fase sebelumnya.

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Ancak Agung Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

- 5) Pembuktian (Verification), Siswa dengan cermat memverifikasi temuan mereka sehubungan dengan hasil pengolahan data untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan.
- 6) Menarik kesimpulan (Generalization), proses merumuskan kesimpulan menjadi pedoman yang luas.

Langkah-langkah pada model pembelajaran discovery learning menurut pendapat Kemendikbud ini mudah dipahami dan diterapkan, tahapannya terstruktur dan dapat dilaksanakan pada beberapa mata pelajaran dan tingkatan kelas, serta memberikan kemudahan pada pelaksanaan kurikulum saat ini.

3. Budaya Ancak Agung

Didaerah Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang terkenal dengan sebutan Bumi Sholawat Nariayah juga memiliki tradisi yang cukup unik dalam memperingati perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dikenal dengan “Ancak Agung” yaitu kirab budaya dengan menggiring Ancak yang berisi berbagai buah-buahan, sayur, camilan dan sebagainya. Dalam sejarahnya, sebutan Ancak merupakan nama dari tempat atau talam yang terbuat dari bamboo, lidi, atau daun yang dianyam. Biasanya ancak digunakan sebagai tempat sesajian kuno (Nadiyah&Saiffuddin, 2021).

Pemerintah memulai peringatan Ancak Agung untuk sebagai ungkapan syukur. Selain itu, KH. Sufyan Miftahul Arifin memberikan arahan dan nasehat dalam perayaan maulid nabi ini menjelang wafatnya, bahwa perayaan ini tidak hanya wujud kekayaan di kehidupan ini, tapi juga di akhirat. Ancak Agung menggunakan bahan-bahan lokal, seperti nasi lemak, serta berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran serta jenis makanan lainnya yang disusun atau disajikan dengan ukuran mulai dari satu hingga tiga meter.

Ancak Agung merupakan tradisi masyarakat Situbondo dalam merayakan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW. Dinamakan ancak agung, karena warga membuat ancak berukuran besar yang berisi aneka macam buah-buahan dan sayuran yang dihias dan kegiatan ini rutin digelar tiap tahun, diikuti oleh semua organisasi perangkat daerah (OPD) dan instansi lainnya. Setiap orang di Situbondo, terutama warga Desa Dawuhan, Kecamatan Situbondo, terang-terangan menjalankan tradisi Ancak Agung. Mereka mengarak ancak dengan berbagai ukuran menuju alun-alun kota sambil membawa ancak yang disusun sedemikian rupa dan berisi berbagai hasil pertanian, antara lain beras, singkong, dan buah-buahan. Ancak Agung pada hakikatnya adalah sebuah nampan yang terbuat dari anyaman bambu yang diisi berbagai hasil pertanian dan ditumpuk tinggi-tinggi menyerupai gunung kecil atau besar.

Ancak Agung selain menggunakan bahan-bahan lokal, seperti nasi lemak kuning biasanya juga berupa sayuran atau buah-buahan, ada juga yang menggunakan makanan ringan. Setelah azan Isya selesai, Ancak Agung ini diarak menggunakan mobil pick-up; beberapa bahkan digendong di bahu mereka. Setiap tahun dilaksanakan dengan rute yang berbeda, disesuaikan dengan keadaan dan jumlah peserta. Ancak Itu dihiasi dengan berbagai lampu warna-warni, musik religi, dan kembang api selama acara ini. Selanjutnya, ketika tiba di alun-alun dibacakan shalawat nabi dan ceramah agama, dan didoakan.

3. Metode

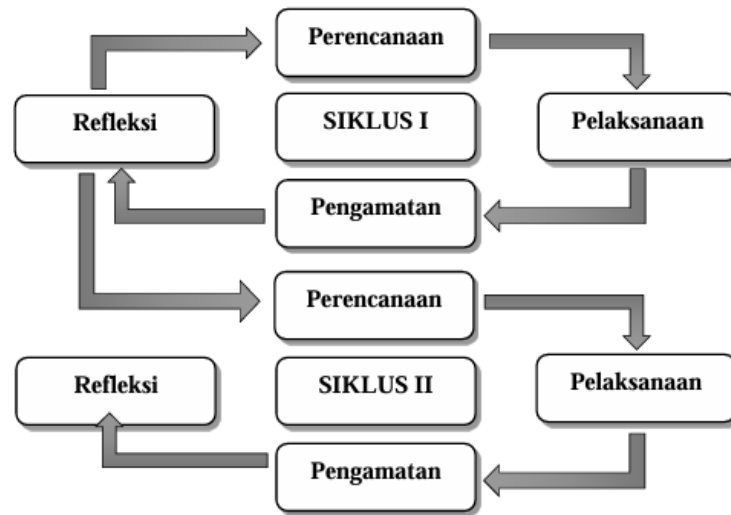
Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang disebut Classroom Action Research, yakni penelitian yang dilakukan dengan bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Arikunto (2012), mendefinisikan bahwa : Penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Dalam hal

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Aneka Ragam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

ini, guru merangkum tugas-tugas yang diselesaikan siswa selama pembelajaran. Guna membentuk sikap profesional dalam menciptakan perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mengupayakan dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas serta sikap profesional guru.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 29 siswa di SD Islam Al Abror. Sesuai dengan jenis penelitian Tindakan kelas menggunakan 2 siklus. Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikuntoro, 2010) yakni berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Setelah itu pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Siklus Model PTK. Kemmis S, and Mc. Taggart

Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan untuk melaksanakan dua siklus, dimana setiap siklus terdapat Langkah-langkah, yaitu: 1) Perencanaan, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. 2) Pelaksanaan/Tindakan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa. 3) Pengamatan (observasi), dengan mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya teknik discovery. Observasi dibagi dalam dua siklus dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes tertulis di akhir pembelajaran. 4) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Berdasarkan hasil refleksi tersebut kemudian dapat diputuskan apakah dilanjutkan pada siklus berikutnya ataukah tidak.

Instrumen data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: 1) Observasi, Observasi merupakan kegiatan mendalam yang melibatkan pemusatan pandangan pada sesuatu untuk mengamati dan mempelajari tentang bagaimana siswa mempersiapkan, memperhatikan, dan bereaksi terhadap penjelasan guru selama proses pembelajaran. (Arikunto dalam Iskandar dan Nasim) Pada penelitian ini, observasi yang digunakan saat kegiatan pembelajaran yakni menggunakan model pembelajaran discovery learning berbasis budaya aneka ragam. Pada pelaksanaan penelitian ini dibantu oleh dua orang observer berasal dari guru dan teman sejawat. 2) Tes, Menurut Arikunto (dalam Iskandar dan Nasim, 2015) Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan ditambah sumber daya tambahan yang dimaksudkan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, bakat, kemampuan, atau bakat seseorang atau kelompok. Ujian adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kapasitas berpikir kritis siswa. 3) Wawancara

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Aneka Ragam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

“Wawancara adalah diskusi antara dua orang yang di dalamnya diciptakan makna mengenai topik tertentu melalui pertukaran ide dan informasi melalui pertanyaan dan tanggapan.” Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:231). Wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini, artinya pertanyaan tertulis disiapkan sebagai instrumen penelitian sebelum wawancara dilakukan yang nantinya diajukan kepada guru kelas V SD Islam Al Abror.

4. Hasil

Observasi peneliti, aktivitas guru dan siswa, serta hasil tes tertulis yang diperoleh setelah tindakan selesai dilakukan merupakan sumber data yang digunakan dalam proyek penelitian tindakan kelas ini. Hasil penelitian dibagi menjadi dua siklus yang masing-masing siklus mencakup beberapa topik, seperti hasil pembelajaran, refleksi, dan perencanaan pembelajaran. Setiap siklus juga mencakup pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup dan evaluasi.

Sebelum penerapan paradigma pembelajaran penemuan berbasis budaya Aneka Ragam dalam pembelajaran matematika, hasil belajar siswa masih jauh di bawah ketuntasan keterampilan berpikir kritis yang diharapkan. Dengan 5 siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM dan 24 siswa yang mendapat nilai lebih rendah dari KKM, maka persentase kelulusannya hanya sebesar 17,24%. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal yang akan dinilai pada setiap siklus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menguji soal kelas VI sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pada tanggal 20 Mei 2024 dilaksanakan pertemuan pertama siklus dan guru memberikan penjelasan mengenai latihan pembelajaran. Pada tanggal 21 Mei 2024 telah dilaksanakan pertemuan kedua. Siswa didorong untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri selama jam pertama kelas. Pada tanggal 21 Mei 2024, diadakan pertemuan interim ketiga. Selama jam terakhir kelas, siswa dibantu dalam membuat kesimpulan dari latihan pembelajaran yang telah diselesaikan.

Penerapan pembelajaran siklus Karena guru telah menerapkan model discovery learning berbasis budaya Aneka Ragam sesuai dengan sintaksis yang ditentukan dan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran matematika, guru dapat memperoleh hasil yang positif. Meningkatnya aktivitas belajar siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga menggambarkan hal tersebut.

Hasil tes berpikir kritis menunjukkan kurang dari 75% soal yang terjawab benar, hal ini menunjukkan bahwa harus diadakan siklus II untuk mencapai ketuntasan klasikal. Setelah memanfaatkan metodologi pembelajaran discovery learning berbasis budaya Aneka Ragam, siswa mengikuti ujian akhir siklus I, dan temuannya menunjukkan bahwa mereka masih kurang percaya diri dalam mengerjakan dan menjawab pertanyaan. Fakta bahwa 16 dari 29 siswa belum menyelesaikannya dan persentase siswa yang memperoleh kemampuan berpikir kritis sebesar 44,8% menunjukkan hal tersebut. Temuan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I masih perlu ditingkatkan, khususnya dari segi nilai ujian siswa dan kemampuan berpikir kritis.

Pelaksanaan model pembelajaran discovery learning berbasis budaya aneka ragam pada pembelajaran matematika membuat siswa lebih aktif dan cepat memahami materi bangun ruang karena kegiatan pembelajaran berbasis penemuan yang dilaksanakan dengan menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri.

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tang 27 Mei 2024 dimana siswa diberikan beberapa soal yang akan dipilih secara acak kemudian dikerjakan berdasarkan soal tersebut. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024 dengan kegiatan siswa berupa praktek pembuatan bangun ruang berdasarkan ukuran yang telah didapatkan dari soal pada pertemuan pertama. Sedangkan pada pertemuan ketiga siswa diajak untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya berupa bangun ruang yang telah dibuat, dan terjadilah tanya jawab antar kelompok sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Budaya Aneka Ragam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

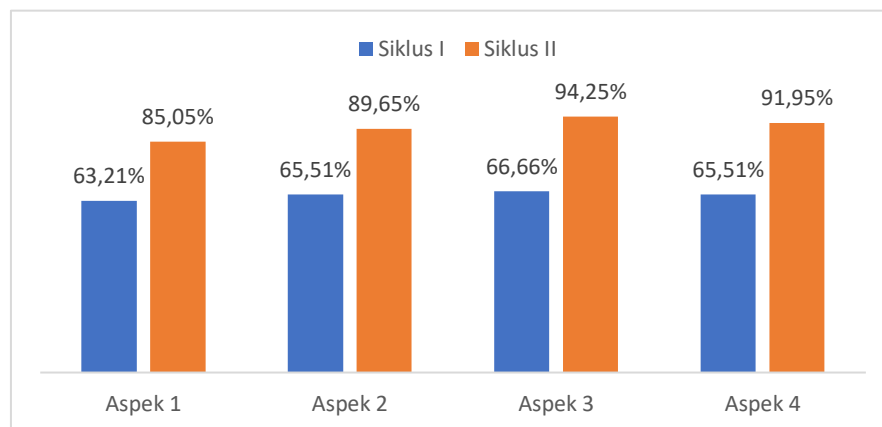
Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

Lima orang siswa tidak menyelesaikan ujian akhir siklus II sesuai dengan hasil dari 29 siswa yang mengikutinya, karena tidak teliti mengerjakan soal. Persentase yang dicapai menunjukkan bahwa temuan ini mengalami peningkatan dari siklus I. Skor yang diperoleh pada siklus I sebesar 44,8% dan pada siklus II sebesar 82,7%, bila memenuhi syarat ketuntasan. merupakan perbandingan pencapaian Indikator Berpikir Kritis Siklus I dan II:

Tabel 2. perbandingan pencapaian indicator berpikir kritis pada siklus I dan II

No.	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan
1.	Keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana	63,21%	85,05%	21,84%
2.	Keterampilan menganalisis pertanyaan lanjutan	65,51%	89,65%	24,14%
3.	Keterampilan membuat strategi dan taktik	66,66%	94,25%	27,59%
4.	Keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi	65,51%	91,95%	26,44%
Rata-rata		65,22%	90,22%	25%

Dari tabel 2 dapat dilihat perbandingan pencapaian indikator berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I keterampilan memberikan penjelasan sederhana mencapai 63,21% sedangkan pada siklus II mencapai 85,05% sehingga mengalami kenaikan sebesar 21,84%. Sedangkan pada keterampilan menganalisis pertanyaan lanjutan pada siklus I hanya 65,51% pada siklus II 89,65% sehingga mengalami kenaikan sebesar 24,14%. Pada keterampilan membuat strategi dan taktik siklus I hanya 66,66% sedangkan pada siklus II sebesar 94,25% sehingga mengalami kenaikan sebesar 27,59%. Sedangkan pada keterampilan menyimpulkan dan mengevaluai pada siklus I mendapatkan 65,51% mengalami kenaikan menjadi 91,95% sehingga kenaikannya sebesar 26,44%.



Gambar 2. Perbandingan pencapaian indikator berpikir kritis Siklus I dan II

Dari gambar 2 dapat dilihat perbandingan pencapaian indikator berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Kemampuan memberikan penjelasan singkat meningkat dari 63,21% pada siklus I menjadi 85,05% pada siklus II atau memperoleh peningkatan sebesar 21,84%. Sebaliknya, kemampuan menganalisis pertanyaan lanjutan hanya sebesar 65,51% pada siklus I dan 89,65%

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Aneka Ragam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 24,14%. Terjadi peningkatan keterampilan membuat strategi dan taktik sebesar 27,59% dari siklus I yang hanya sebesar 66,66% ke siklus II sebesar 94,25%. Sementara itu, keterampilan menyelesaikan dan menilai pada siklus I memperoleh nilai 65,51%, meningkat menjadi 91,95%, atau meningkat sebesar 26,44%.

5. Pembahasan

Materi bangun ruang digunakan dalam proses pembelajaran penelitian yang berlangsung di kelas V SD Islam Al Abror. Proses pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pelaksanaan model pembelajaran discovery learning berbasis budaya Aneka Ragam. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Mei hingga 28 Mei 2024. Peneliti menguji soal tersebut kepada siswa kelas VI SD Islam Al Abror sebelum melakukan penelitian. Sepuluh soal tes deskriptif diberikan kepada 29 siswa untuk menentukan validitas dan reliabilitas tes. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikuntoro, S., 2010: 137), yakni dengan kata lain, berputar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari persiapan (planning), pelaksanaan (action), penilaian (observation), dan introspeksi (reflection). Revisi perencanaan, kegiatan, observasi, dan refleksi merupakan langkah-langkah pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan data analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I terdapat persentase disetiap indikator adapun persentasenya yaitu pada indikator 1 sebesar 63,2% dimana keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana siswa masih kurang, karena tidak percaya diri dan butuh dorongan dari guru untuk memberikan penjelasan di depan teman-temannya. Sedangkan pada indikator 2 sebesar 65,5% dimana keterampilan menganalisis pertanyaan siswa perlu ditingkatkan, hal ini terlihat saat pelaksanaan pembelajaran siswa masih bertanya kepada guru sebelum membaca petunjuk di lembar kerja siswa (LKS). Indikator 3 sebesar 66,6% dimana keterampilan membuat strategi dan taktik saat menyelesaikan masalah siswa masih butuh bimbingan dari guru, siswa masih kesusahan dalam membagi tugas kelompok agar cepat selesai dan sesuai dengan kemampuan anggota kelompoknya. Kemudian pada indikator 4 sebesar 65,5%, keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi masih terpaku pada buku dan siswa meminta bantuan guru dalam membuat dan mengevaluasi kelompoknya, hal ini terjadi saat siswa diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan bahasa dan pemahamannya sendiri, namun hanya membaca hasil dari pekerjaannya tanpa penjelasan.

Berdasarkan data analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan disetiap indikatornya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pada indikator 1 sebesar 85,05% dimana keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana siswa telah meningkat signifikan, siswa lebih percaya diri dan komunikatif saat memberikan penjelasan di depan teman-temannya. Sedangkan pada indikator 2 sebesar 89,65% dimana keterampilan menganalisis pertanyaan siswa sudah baik, hal ini terlihat ketika pembelajaran siswa lebih teliti membaca dan menganalisis petunjuk di lembar kerja siswa (LKS) dan guru tidak lagi mendapatkan pertanyaan dari siswa. Indikator 3 sebesar 94,25% dimana keterampilan membuat strategi dan taktik saat menyelesaikan masalah siswa sangat baik, siswa dapat mengelola kelompoknya dengan baik, dimulai dari membagi tugas, mengatur waktu pengerjaan, hingga saling mengoreksi. Kemudian pada indikator 4 sebesar 91,95%, keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi sudah dapat dilaksanakan secara mandiri oleh siswa, dalam setiap kelompok telah terbentuk penanggung jawab pada setiap sesi presentasi, dimulai dari materi hingga siswa yang bertugas menjawab pertanyaan dari kelompok lain, hal ini terjadi saat siswa presentasi dan membuat kesimpulan telah komunikatif menggunakan bahasa dan pemahamannya sendiri yang mudah dimengerti oleh temannya.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis ini akibat keberhasilan dari penerapan model pembelajaran discovery learning yang telah mencapai 100% yang artinya guru telah mampu melaksanakan semua sintaks model pembelajaran discovery learning dengan baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua aspek,

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Anak Agung Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

dengan siswa menjadi aktif dalam bertanya dan menjawab serta siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena siswa terlibat dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dan belajar menyelesaikan permasalahan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa juga terdapat peningkatan yang baik. Dengan demikian, siswa secara otomatis memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan materi yang dipelajari

Meningkatnya minat siswa dalam belajar matematika, meningkatnya partisipasi di kelas, meningkatnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis merupakan tanda-tanda adanya peningkatan yang signifikan pada dua siklus proses pembelajaran tersebut. Hal ini juga terlihat dari hasil tes yang diambil siswa; pada siklus I terdapat 16 siswa yang gagal, dan pada siklus II terdapat 5 siswa yang gagal. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan sebesar 25% pada keterampilan berpikir kritis siswa di semua indikator. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran penemuan berbasis budaya Anak Agung dalam pembelajaran matematika membantu meningkatkan kapasitas siswa dalam analisis kritis informasi spasial. Guru dapat menyempurnakan proses pembelajaran dengan menjadikannya lebih dinamis, efektif, dan efisien. Oleh karena itu respon mereka terhadap model pembelajaran penemuan berbasis budaya Anak Agung sangat bermanfaat bagi pendidikan matematika.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuan yang terjadi pada beberapa penelitian, yaitu:

- 1) Dengan menerapkan paradigma pembelajaran discovery learning berbasis budaya Anak Agung dalam pengajaran di kelas, guru dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswanya.
- 2) Rasa ingin tahu, daya cipta, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika semuanya dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning.
- 3) Pembelajaran matematika dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya daerah sekitar.
- 4) Rekomendasi untuk penerapan/penggunaan model yang efektif bagi sekolah untuk diterapkan oleh guru.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran discovery learning berbasis budaya anak agung berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil siklus I ke siklus II dengan empat aspek pada indikator berpikir kritis naik dengan kisaran 21-27% pada setiap aspeknya. Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran discovery learning berbasis budaya anak agung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika kelas V di SD Islam Al Abror. Penerapan model pembelajaran discovery learning berbasis budaya Anak Agung memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sesuai temuan penelitian. Temuan dari siklus I ke siklus II menunjukkan hal tersebut, dengan masing-masing empat karakteristik indikator berpikir kritis mengalami peningkatan sebesar 21-27%. Oleh karena itu, model pembelajaran discovery learning berbasis budaya Anak Agung dapat membantu siswa dalam pembelajaran matematika kelas V SD Islam Al Abror dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi-rekomendasi selanjutnya dapat dibuat:

- 1) Diperlukan pembiasaan dan adaptasi yang lebih matang sehingga hasil yang ingin dicapai melalui penerapan model pembelajaran Discovery learning dapat optimal.

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Budaya Ancak Agung Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Heldie Bramantha, Siti Rahmania, Aenor Rofek

- 2) Perlunya sosialisasi terhadap rekan sejawat (guru) untuk membiasakan menggunakan model pembelajaran yang sesuai materi dan inovatif seperti model pembelajaran Discovery learning sehingga siswa terbiasa melatih dan mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis.
- 3) Perlunya penelitian lebih lanjut pada topik yang lain dan atau subjek yang lain demi tercapainya hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2015). Konsep dan Prinsip Penelitian Tindakan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bramantha, H. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video Proshow Gold pada Siswa Sekolah Dasar." Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS 9.1 (2021): 296-309.
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. 2020. Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(2), 239-249.
- Hosnan. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalla Indonesia.
- Kemendikbud. (2013). Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). Jakarta: Kemendikbud.
- Lismaya, Lilis. 2019. Berpikir Kritis dan PBL. Surabaya:Media Sahabat Cendikia.
- Nadiyah, Saiffuddin. 2021. Maulid Nabi, Antara Islam dan Tradisi. Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, 4(1), 155-156.
- Novi, Husdinariyanto. 2016. "Ribuan Warga Situbondo Menggelar Tradisi Ancak Agung" dalam Ribuan Warga Umat Muslim di Kabupaten Situbondo. Situbondo: 1.
- Nurfitasari, D., Bramantha, H., & Yulianto, D. E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Menemukan Suku Kata Yang Sering Dijumpai Pada Kelas I Di Sd Integral Luqman Al-Hakim Situbondo Tp 2023/2024. Cendekia Pendidikan, 2(4), 21-34.
- Pratiwi, V., & Bramantha, H. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di MI Jauharul Ulum. Mutiara PGSD, 1(1), 11-18.
- Puspitaningtyas, A. R. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Di Sdn 3 Agel Kecamatan Jangkar Situbondo Tahun Pelajaran 2021/2022. JPM: Jurnal Purnama Media, 1(1), 64-71.
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik), 4(1), 59
- Rofek, A. (2020). Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pokok Bahasan Pengaruh Kegiatan Ekonomi Siswa Kelas V Sdn 7 Patokan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 8(2), 258-269.
- Setiawan, J., Royani, M. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan Metode Inkuiri. Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 1-9.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati. 2015. Belajar dan Pembelajaran Matematika. CV Insan Mandiri.
- Wahyuni, D. T., Astuti, S. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dan Inquiry terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. 4 (2), 2654-6477.